



Peta Konsep Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam

Azka Silma Awawina^{*1}

¹MTs Anwaarul Hidayah Banyumas Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Modern scientific progress led to the development of Islamic guidance and counseling to benefit from incorporating Islamic counseling principles and talking about the scientific concept map of ideal Islamic guidance and counseling, especially about the advancement of science. Al-Qur'an and hadith provide practical guidance in applying Islamic guidance and counseling, which can be developed from the theological and empirical aspects. This study aims to determine the Map Scientific Concepts of Islamic Guidance and Counseling. This research was conducted using a library research approach using primary sources from Anwar Sutoyo's Islamic Guidance & Counseling Book (theory and practice), supported by other sources, both from journals and research, then the data obtained was analyzed.

The results of this study show that Islamic guidance and counseling is scientifically developing following scientific developments which are supported by many scientific studies, scientific works (including contributions from Anwar Sutoyo's thoughts) as well as from various study program supports, which are increasingly in the field of Islamic guidance and counseling without leaving its main essence sourced from the Qur'an and hadith.

Keywords: Concept maps; Science; Islamic Guidance and Counseling.

Kemajuan keilmuan modern membawa perkembangan bimbingan dan konseling Islam, untuk mendapat manfaat dari penggabungan prinsip-prinsip konseling Islam. Berbicara tentang peta konsep ilmiah dari bimbingan dan konseling Islam yang ideal, terutama yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadits memberikan petunjuk praktis dalam aplikasi bimbingan dan konseling Islam yang dapat dikembangkan dari aspek teologis dan empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peta Konsep Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan library research dengan memakai sumber primer dari Buku Bimbingan & konseling Islami (teori dan praktik) karya Anwar Sutoyo, yang didukung dari sumber lainnya baik dari jurnal maupun penelitian, kemudian data yang didapat dilakukan analisis data.

Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan dan konseling Islam secara keilmuan semakin berkembang mengikuti perkembangan keilmuan yang didukung banyaknya kajian-kajian ilmiah, karya ilmiah (termasuk kontribusi dari pemikiran Anwar Sutoyo) maupun dari berbagai dukungan program studi yang semakin banyak dalam bidang bimbingan dan konseling Islam tanpa meninggalkan esensi utamanya yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits.

Kata Kunci: Peta Konsep; Keilmuan; Bimbingan dan Konseling Islam.

^{1*} **Authors Correspondence:** Azka Silma Awawina, awawinasilma@gmail.com

Pendahuluan

Masalah hidup melekat pada keberadaan manusia dan sudah ada sejak lahir. Salah satu masalah yang sering dihadapi baik oleh organisasi maupun individu adalah keragaman dan kemampuan untuk berpikir dari perspektif yang berbeda. Konsep dan tujuan bimbingan dan konseling memungkinkan pengelolaan yang efektif dari semua persyaratan dan masalah.

Konsep dan fungsi bimbingan dan konseling memungkinkan pengelolaan yang lengkap dan efektif dari semua masalah. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki arah yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan membentuk manusia yang berkualitas, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling (Solihah, 2014).

Bimbingan dan konseling dapat membantu individu menjadi mandiri, dan konselor bisa memakai berbagai teknik yang dirancang dan disesuaikan dengan tujuan. Manusia memiliki segala potensi maupun kemampuan, dinamika

kehidupan, kesulitan atau masalah, dan interaksi dinamis yang terdiri dari banyak komponen (Arsini, 2017). Kegiatan bimbingan dan konseling Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW disaat pemeluk ajaran Islam masih kurang. Pada saat itu layanan bimbingan dan konseling dipakai untuk mengatasi keadaan komunal yang negatif dan budaya jahiliyah, yang jika tidak diatasi, akan berdampak pada proses dehumanisasi, hal ini mengarah pada pembentukan layanan bimbingan dan konseling pada masa Nabi.

Ide-ide Barat sampai saat ini masih digunakan dan dikembangkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di Indonesia, seperti pendekatan psikoanalisis atau teori psikodinamik Sigmund Freud, kemudian metode eksistensial Roger, pendekatan gestalt Frederick Peris. Analisis transaksional Eric Berne dan metode kognitif. Konseling spiritual telah berkembang sebagai akibat dari metode barat, walaupun ada pendapat dan dipandang sebagai kekuatan dan pelengkap pendekatan barat. Sebagai wujudnya terdapat dalam bidang konseling agama atau konseling spiritual.

Konselor agama dikatakan memiliki pendapat negatif tentang konselor sekuler dalam berbagai

penelitian yang dipublikasikan di jurnal; Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang dipilih oleh konseli harus diperhatikan oleh konselor dalam memberikan layanan nasihat dan konseling (Anwar, 2015). Mengingat manusia adalah makhluk beragama yang mencari keridhaan dari Yang Maha Kuasa, maka salah satu strateginya adalah membantu manusia dalam menghayati keyakinan agamanya melalui bimbingan dan konseling agama. Mayoritas klien yang memperoleh layanan konseling pada dasarnya memiliki pandangan spiritual dan keagamaan. Selain itu, Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Bimbingan dan konseling agama kemudian berubah menjadi obat di mata konseli untuk memiliki kepercayaan dan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

Karena sifat ambigu dan spekulatif dari pengertian metode konseling barat, bimbingan dan konseling agama hadir (sementara dan dapat berubah). Selain itu, karena diakui bahwa setiap orang memiliki aspek spiritual yang dipandang mampu menyediakan jalan hidup. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling agama merupakan upaya metadis,

rasional, dan objektif untuk membantu manusia mengaktualisasikan keyakinan dan ajaran agama dalam membantu pemecahan masalah. Setiap agama dan keyakinan memiliki pemahaman berbeda mengenai bimbingan dan konseling agama, namun penelitian ini berfokus pada bimbingan dan konseling Islam (Maba et al., 2017).

Islam adalah salah satu agama, sehingga akan terjadi perdebatan bagaimana memberikan dukungan berupa nasehat dan konseling dari perspektif Islam. Sedangkan ajaran Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Konseling Islami sering dimunculkan dalam perbincangan tentang konseling yang bernuansa agama. Islam termasuk agama terbesar di dunia, dan juga memiliki sejarah panjang peradaban manusia. Itu adalah sumber kebaikan, motivasi, dan nasihat hidup, serta perekat yang menyatukan masyarakat manusia dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Islam selaras antara kewajiban manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati.

Argumen tentang cara terbaik untuk menerapkan nasihat dan konseling Islam masih menjadi topik yang layak

dibahas saat ini. Jafari tidak setuju dengan Islamisasi yang sering terlihat dalam metode terapi barat prosedur konseling materialisme sekuler. Di sisi lain, Abu Raiya menegaskan bahwa bagian dari teori Jung dan Freud tentang kepribadian mungkin telah dipengaruhi oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, alih-alih mengislamkan terminologi atau frasa, pengembangan keilmuan - khususnya nasihat dan konseling Islam - seharusnya mengislamkan pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadits dijadikan pedoman dalam rangka mengembangkan paradigma baru yang lebih efisien dalam proses bimbingan dan konseling (Maba et al., 2017).

Keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang terdiri dari, ontologis, (sumber pengetahuan BKI), epistemologis, (metodologi dalam keilmuan BKI) dan aksiologis (nilai/manfaat dari BKI) menjadi pondasi dalam memberikan jawaban atas keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (Rahmatullah, 2021).

Penelitian lain tentang peta dan konsep bimbingan dan konseling Islam juga dilakukan dengan membahas pengembangan keilmuan (Basri et al., 2019), berbasis filsafat (Rahmatullah, 2021), landasan perspektif Islam (Husni & Hasyim, 2021). Sedangkan penelitian yang

dilakukan dengan merujuk pada pemikiran ataupun konsep dari Anwar Sutoyo diantaranya: Model untuk mengatasi Kenakalan Remaja (Farid, 2015), pemikiran terkait kesehatan mental (Saputra & Muzaki, 2019), sehingga penelitian ini bisa dikembangkan dan kebaruan dari penelitian ini untuk mengungkap posisi dan peta dari Bimbingan dan Konseling Islam dari perspektif yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peta Konsep Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis *library research* (penelitian kepustakaan) dimana penelitian dikaji berdasarkan berbagai sumber pustaka yang mendukung penelitian. Penelitian kepustakaan dipilih untuk membebaskan peneliti dalam menganalisis sumber data yang didapatkan selama penelitian.

Sumber utama yang digunakan adalah Buku Bimbingan & konseling Islami (teori dan praktik) karya Anwar Sutoyo (Sutoyo, 2013) yang merupakan salah satu karya yang konsisten membahas Bimbingan dan Konseling Islami dalam karya ilmiahnya

(Buku atau jurnal), serta didukung sumber sekunder berasal dari jurnal maupun penelitian terkait lainnya, yang semuanya dikumpulkan dan didokumentasikan untuk melengkapi hasil penelitian yang kemudian akan dianalisa datanya supaya menghasilkan hasil penelitian.

Hasil

Memahami dan menyadari arus sosial, yang mencakup kekhawatiran tentang dampak pembangunan ekonomi, tempat kerja, kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk, dan terutama perubahan nilai dan fungsi keluarga dalam masyarakat. Akibatnya, ketersediaan konseling diperlukan sebagai solusi atas ketidaksiapan masyarakat menghadapi abad baru. Sebuah gerakan dan landasan dalam penelitian ilmiah interdisipliner, seperti psikologi sosial, sosiologi, ekonomi, dan antropologi budaya, hadir juga dibidang bimbingan dan konseling. Seorang konselor harus memiliki latar belakang filosofis dan historis tentang alasan mengapa bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengatasi banyak masalah disorientasi perilaku yang dihadapi masyarakat (Farozin, 2014).

Konsep konseling Islam dikembangkan karena menghadirkan

potensi luar biasa yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini didasarkan pada kesadaran bahwa ada ide-ide dalam Islam yang dapat membantu orang dengan masalah kesehatan mental dan meyakinkan untuk memilih gaya hidup yang sehat dan menyenangkan sehingga bisa mendapatkan keridhaan Allah, seperti yang digariskan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Muhammad SAW), yang juga membuat kontribusi bagi pengembangan konsep konseling Islam. Namun demikian, masih banyak kelebihan dan kekurangan dari perkembangan ini karena secara historis, konseling pertama kali dikembangkan oleh para ahli sekuler, yang menimbulkan pertanyaan tentang ide-ide yang diajukan oleh para sarjana Muslim, terutama karena metodologinya yang ambigu, yang mendorong oposisi yang semakin keras. untuk pengembangan konseling. Islam. Menurut para akademisi Muslim, konseling telah dipraktikkan oleh umat Islam sebelumnya untuk waktu yang sangat lama. Penegasan ini didukung oleh kecenderungan umum budaya sosial Islam untuk layanan bimbingan dan konseling. Berurusan dengan masalah apa pun di masyarakat atau dengan orang-orang telah terbukti produktif dan efisien ketika

mengikuti cara hidup berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Konseling Islam telah menjadi bahan diskusi panjang yang membebani kedua belah pihak. Para akademisi Muslim yang mengambil perspektif sejarah dan berpendapat bahwa kehidupan umat Islam awal dijadikan sebagai model praktik konseling modern adalah pendukung utama berdirinya bimbingan dan konseling Islam. Gagasan tentang konseling Islam, yaitu yang meliputi landasan, metodologi, metode, pendekatan, dan model intervensi, masih menjadi perdebatan di kalangan spesialis tertentu. Ini menunjukkan bahwa topik yang dibahas dalam contoh ini adalah "gagasan", yang memerlukan diskusi lebih lanjut oleh para profesional mengingat keuntungan dan kerugian dari perkembangan bimbingan dan konseling.

Telah terlihat dalam beberapa diskusi antara para pemikir Barat dan akademisi Muslim bahwa kedua belah pihak mendukung gagasan satu sama lain. Ide konseling Islam berbeda dengan konsep konseling pada umumnya karena kedua konsep tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Penting untuk dipahami bahwa setiap teori memiliki kekuatan dan kelemahan. Sementara tujuan utama dari

konseling secara umum untuk membantu orang beradaptasi dengan realitas, sedangkan ide konseling Islam bertujuan untuk mencapai keselarasan antara kehidupan dan spiritual. Dalam kehidupan yang akan datang dengan memanfaatkan dimensi spiritualitas pribadi.

Perkembangan bimbingan dan konseling dimulai dari pertemuan di Malang pada tahun 1960 hingga adanya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang pada tahun 1964, sampai tahun 1975 memuat persyaratan bimbingan dan konseling. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menetapkan adanya undang-undang bimbingan dan konseling yang baru, yang selanjutnya diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 (Tarmizi, 2018).

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dalam kerangka satuan pendidikan merupakan upaya yang metodis, rasional, objektif, dan langgeng. Standar Kompetensi Lulusan Bimbingan Konseling, yang juga dikenal dengan Kompetensi Kemandirian Mahasiswa, telah dikembangkan dalam upaya memenuhi tujuan pendidikan. Standar-standar tersebut mencakup sepuluh bidang pengembangan, salah satunya adalah landasan kehidupan beragama, dan

dalam pendekatan bimbingan dan konseling agama (Maba et al., 2017).

Bimbingan dan Konseling Islam yang prosesnya dilaksanakan atas dasar ajaran Islam dengan tujuan membantu individu untuk memecahkan masalah secara teratur dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demikian kesimpulan yang dicapai pada seminar nasional pertama Bimbingan dan Konseling Islam, yang berlangsung pada tanggal 15-16 Mei 1985. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang tak terpisahkan antara kritik terhadap ide-ide barat dengan perkembangan konseling Islam. Catatan penting pada Seminar Bimbingan dan Konseling Islam kedua yang diadakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tanggal 15-17 Oktober 1987, yang menyatakan bahwa tujuan layanan Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk membantu individu mencapai kesejahteraan material dan spiritual (Tajiri, 2012). Hasil seminar Bimbingan dan Konseling Islam kedua mengembangkan sejumlah gagasan mendasar bagi Bimbingan dan Konseling Islam di bidang pendidikan, ketenagakerjaan, interaksi sosial, perkawinan, dan agama. Pesertanya antara lain khatib dan ulama, pembimbing,

petugas Bimbingan dan Konseling sekolah, ustadz, cendekiawan muslim, dan pendidik. Tersusunlah organisasi pembimbing Islami dengan nama Perhimpunan Pembimbing Islami Indonesia (PPII), dengan status dibawah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

Anwar Sutoyo berpendapat bahwa ada sejumlah keterbatasan ilmu yang dijadikan acuan dalam praktik bimbingan dan konseling yang menyebabkan hasil bimbingan konseling kurang ideal. Anwar Sutoyo telah menekuni bimbingan dan konseling melalui pendidikan dan praktik di lembaga pendidikan dan masyarakat selama lebih dari 25 tahun. Pembatasan ini terutama berkaitan dengan gagasan mendasar tentang sifat manusia, yang jika dikaitkan dengan kebutuhan dan masalah masyarakat kontemporer, memiliki konsekuensi bagi banyak sub-sistem dalam sistem bimbingan konseling.

Selain kelemahan metode barat, masyarakat semakin berupaya mencari solusi yang komprehensif dan konklusif terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu tersebut termasuk yang terkait dengan ekonomi, pendidikan, keluarga, tempat kerja, dan isu-isu masyarakat. Selain itu,

meskipun ada banyak ekonom di negara itu, krisis ekonomi yang melanda banyak negara sulit diselesaikan. Hal yang sama berlaku ketika penyakit hadir di negara-negara industri, tetapi dokter tidak selalu dapat mengobatinya bahkan jika ada banyak profesional medis yang terampil dan fasilitas canggih yang tersedia. Karena metode ilmiah dan teknologi tidak selalu mampu melakukan diagnosis dini dan penanganannya secara efektif, maka diperlukan pendekatan keagamaan.

Meskipun kegiatan pendidikan dan bimbingan telah dipraktekkan oleh manusia selama bertahun-tahun dan pendekatan dan taktik yang digunakan selalu ditingkatkan, namun sampai saat ini kegiatan tersebut belum membuahkan hasil yang terbaik. Menurut Anwar Sutoyo, meskipun penyimpangan manusia dari fitrah meningkat, kegagalan ini sebagian besar disebabkan oleh pemahaman yang tidak lengkap dari para ahli tentang sifat manusia secara keseluruhan dan berkembang. Akibatnya, pengetahuan yang bersumber dari Dzat Yang Menciptakan manusia kurang mendapat perhatian dibandingkan informasi yang hanya berdasarkan fakta faktual dan produk akal manusia dalam berbagai kegiatan pendidikan dan bimbingan.

Pembahasan

1. Metode Keilmuan

Anwar Sutoyo menggunakan pendekatan eklektik dalam studinya sampai ide Bimbingan dan Konseling Islam lahir. Kata-kata Arab untuk "jalan" (*ath-Thariqoh*) dan "sistem" (*manhaj*) dan "perantara" (*alwasliyah*) menggambarkan metodologi. Eklektik dapat diambil untuk menandakan "seleksi" atau "penggabungan," sehingga pendekatan eklektik dapat dianggap sebagai "campuran" atau "gabungan Istilah Arab tambahan untuk pendekatan eklektik termasuk *ath-Thariqoh al-Intiqaiyyah*, *ath-Thariqoh at-Taufiqiyyah*, *ath-Thariqoh al-Muzdawihaj*, dan *ath-Thariqoh al-Mukharah*. Untuk mengatasi kekurangan dan ketidakbahagiaan dengan pendekatan yang ada, dikembangkan pendekatan eklektik (*ath-Thariqoh al-Intiqaiyyah* atau Metode Eklektik). (Rifa'i, 2015). Pendekatan eklektik menggabungkan teknik-teknik sebelumnya, meskipun istilah "kombinasi" yang digunakan di sini mengacu pada satu teknik yang dapat memperkuat yang lain sementara tidak harus mengintegrasikan semua teknik.

Kekurangan ide-ide dasar bisa muncul khususnya dalam kaitannya

dengan model pendekatan barat seperti psikoanalisis, eksistensialisme, humanisme, realisme, kognitivisme, dan lainnya. Sementara semua aliran pemikiran dimulai dengan premis bahwa "sifat manusia" pada dasarnya konstan di semua budaya, ternyata premis ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Jika dilihat dari kacamata filosofis bahwa ada tiga kebenaran yang sifatnya berbeda, yaitu (a) kebenaran ilmu bersifat relatif, (b) kebenaran filsafat bersifat spekulatif, dan (c) kebenaran wahyu bersifat mutlak, keterbatasan ilmu pengetahuan. konsep dasar sifat manusia menjadi semakin nyata.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil-hasil tersebut menunjukkan banyak kecenderungan spekulatif dan tentatif karena teori-teori bantuan konseling yang telah dibuat selama ini terutama didasarkan pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dan dengan demikian hanya bersifat pengawasan. Para ahli bimbingan dan psikologi menyarankan agar pendekatan tersebut ditingkatkan dengan menggunakan ajaran agama sebagai acuan dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar untuk mengembangkan bimbingan konseling alternatif di era globalisasi

setelah mempertimbangkan keterbatasan psikologi sekolah yang telah dijelaskan.

Menggabungkan teknik-teknik yang disebutkan oleh peneliti dengan cara berpikir salah satu tokoh, terutama Anwar Sutoyo, memerlukan penciptaan kerangka teoritis barat dengan ide-ide dasar sifat manusia sebelum mencari ide-ide ini dalam Islam. Kekhawatiran ini menimbulkan pertanyaan apakah ada sesuatu yang secara ilmiah di luar jangkauan dalam proses pemberian nasihat dan konseling. Landasan konselor terhadap konseli yang dibimbing adalah walaupun yang dibimbing adalah manusia, harus ada yang mencipta, dan ada alasan penciptaan manusia yaitu menghormati Sang Pencipta. Sementara itu, penggambaran masyarakat tentang manusia harus mencerminkan seluk-beluk teologis untuk menghasilkan individu yang tunduk kepada Penciptanya, Allah SWT. Karena sains tidak memiliki jawaban untuk apa pun, ternyata uraian Al-Qur'an dan Hadits tentang Allah SWT sebagai Pencipta dan alasan penciptaan manusia memberikan solusi atas masalah yang dihadapi manusia.

2. Pendekatan dan Metode

Sebenarnya banyak sekali indikator yang mungkin dicari oleh para

konselor dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk menentukan orang yang menerima konseling atau yang diarahkan memiliki potensi ketuhanan. Sangat penting untuk memahami data yang bersumber dari Dzat Yang Maha Esa agar memiliki pemahaman yang nyata dan komprehensif daripada hanya mengandalkan pengukuran yang dilakukan menggunakan peralatan buatan manusia tentang kerja batin makhluk-Nya, tetapi karena pengetahuan ini belum tergali sejauh ini, konselor tidak menyadari potensi ilahi, yaitu bentuk pertolongan Tuhan yang masih tersembunyi dan mungkin mendukung layanan bimbingan yang ditawarkan. Anwar Sutoyo menggunakan metodologi melalui model konseling Al-Qur'an untuk menghasilkan gagasan tentang gagasan bimbingan dan konseling Islam. Metodologi ini mengkaji pemikiran tentang manusia dan masalah manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan, dan pada akhirnya menghasilkan suatu model bimbingan dan konseling Islami.

Integrasi epistemologi Islam dengan bimbingan dan konseling dalam kerangka Islam menitikberatkan pada penerapan landasan intelektual dan profesionalisme. Seorang konselor harus

berpengetahuan, tidak diktator, dan menyertakan landasan filosofis saat menawarkan layanan nasihat dan konseling kepada konseli. Jika tadabburi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, studi tentang jiwa, pikiran, psikologi, dan pendidikan termasuk dalam lingkup bimbingan konseling Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi dasar dan kerangka bimbingan konseling Islam, yang akan membantu konseli mengembangkan perspektif yang segar dan sikap yang lebih sehat (Handayani, 2021).

Al-Qur'an dikutip dalam teknik Anwar Sutoyo untuk pengertian bimbingan dan konseling Islam yang dipelopornya. Karena sudah jelas bahwa Al-Qur'an adalah pedoman dan pedoman bagi keberadaan manusia, maka dijadikan sebagai acuan untuk menyelesaikan segala persoalan kehidupan. Yang mendapat petunjuk adalah manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, dan mereka juga yang menjadi penuntun dan penuntun kehidupan. Melalui Al-Qur'an, Allah telah memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang cara kerja bagian dalam ciptaan-Nya serta tantangan dan solusi yang dihadapi manusia. Menurut Fuad Nashori, umat Islam harus berdiri untuk mendukung gagasan bahwa Islam harus

menjadi sistem perilaku sosial dan pribadi yang hasilnya telah ditunjukkan sepanjang sejarah manusia, sebagai dasar untuk memperlakukan orang dengan hormat dan mengangkat mereka di atas segalanya, dan sebagai sarana untuk mencegah kehancuran eksistensi sebagaimana disebutkan di atas. terjadi pada masa Jahiliyah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pengetahuan yang tak tertandingi dan menerapkan tauhid sebagai dasar dari semua tindakan seseorang (Tarmizi, 2018). Anwar Sutoyo menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber informasi utama, juga melihat pengetahuan para mufassir dalam upaya untuk memahami isi Al-Qur'an karena kesulitan untuk memahaminya sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukannya, Anwar Sutoyo memilih makna kedua dari istilah tersebut, mengkaji pesan Al-Qur'an dalam ayat-ayat utamanya yang membahas tentang evolusi karakter manusia. Selain untuk menilai pengetahuan para mufassir, teknik triangulasi—khususnya triangulasi sumber data—digunakan untuk menguji keakuratan pemahaman informasi tentang evolusi sifat manusia (sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an). Dengan

membandingkan data dengan data yang ada dari sumber lain, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut akurat. Anwar Sutoyo juga merujuk pada kitab-kitab tafsir yang memuat wacana-wacana yang diambil dari Al-Qur'an yang relevan dengan topik pembicaraannya selain naskah-naskah Al-Qur'an.

Manusia memiliki kekuatan fisik dan spiritual. Bakat fisiknya adalah wadah spiritual, memberikan ruang bagi jiwa untuk tinggal, sementara kemampuan spiritualnya memungkinkan orang untuk beribadah kepada Allah. Sejak awal penciptaan, manusia telah diberkahi dengan "iman", yang memungkinkannya untuk dengan mudah memahami dan mengikuti petunjuk Allah. Manusia diberkahi dengan mentalitas yang memungkinkan untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia diberkahi dengan hati nurani yang memungkinkan untuk membedakan yang berada di luar indra (Sutoyo et al., 2022). Islam mengakui keberadaan komponen fisik dan spiritual dalam diri seseorang. Keduanya saling berhubungan, dan Allah kemudian menganugerahkan potensi. Disebutkan dengan istilah al-basyar, al-insan, al-nas, bani adam, dan al-Ins dalam Al-Qur'an. Sifat manusia didefinisikan

dalam filsafat untuk mencakup roh, tubuh, penyatuan keduanya, serta keberadaan mereka. Manusia unik sebagai makhluk yang terpisah karena dipengaruhi oleh potensi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain (Nawangsih & Achmad, 2022).

Anwar Sutoyo juga meminta bantuan para ahli di bidang yang terkait dengan penelitiannya, yaitu konseling, psikologi, dan agama, untuk menyempurnakan model konseling Al-Qur'an yang lahir dari temuan studi literatur Al-Qur'an dengan menciptakan ide nasehat dan konseling Al-Qur'an, dengan maksud untuk mengoreksi dan meningkatkannya. Tahap terakhir dalam mengasah ide adalah mengujinya di lapangan setelah model pendahuluan ditetapkan. Tes model ini difokuskan untuk menemukan pendekatan terbaik dalam melaksanakan tes model, terutama untuk peserta siswa, daripada menguji apakah isi model itu akurat atau tidak. Langkah pertama dalam menguji konsep ini adalah menilai seberapa baik peserta memahami dan menerapkan ajaran Islam. Kemudian, dari sudut pandang Al-Qur'an, intervensi dibuat dalam bentuk tindakan berdasarkan model konseling melalui dasar-dasar fitrah manusia.

Dalam konseling, beberapa strategi konseling spiritual Islam dapat digunakan. Untuk memperoleh pendapat dari konselor psikologis yang akan menilai konseling spiritual, telah dicoba praktik menggunakan strategi seperti doa, ibadah, kontemplasi, kesabaran, rahmat, refleksi, memberi, contoh, himne, dll. Spiritualitas mungkin sepenuhnya diabaikan dalam psikoterapi fundamental. Namun, beberapa penelitian telah mendukung manfaat penyembuhan spiritual pada individu (Mustofa & Nurjannah, 2022). Konseling Islami adalah layanan yang tidak hanya berfungsi untuk memastikan orang sehat secara psikologis dan dapat menjalani kehidupan yang menguntungkan, di mana pikiran menjadi tenang karena selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. hal ini menunjukkan bahwa individu membutuhkan layanan konseling, khususnya di bidang agama (Muzaki & Saputra, 2019).

Kaitan dengan psikologi muncul dari fakta bahwa para praktisi bimbingan dan konseling Islam terus memperdebatkan cara terbaik untuk menggunakan ide-ide psikologis. Bidang pendidikan tampaknya menjadi bidang kontak utama antara bimbingan dan konseling Islam dan memiliki lingkup

kajian yang lebih besar, meskipun faktanya konseling Islam semakin berkembang dalam memberikan arahan spiritual kepada umat Islam (Basri et al., 2019).

Pada intinya, konseling Islam membutuhkan apresiasi terhadap hal-hal berikut: (1) layanan yang proaktif, tidak apatis atau pasif; (2) layanan yang diberikan oleh konselor profesional; (3) layanan yang diberikan kepada individu, organisasi, dan masyarakat pada umumnya. (4) berupa bimbingan dan konseling yang sejalan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan norma agama; (5) untuk pengembangan diri; (6) menghindari penistaan agama; dan (7) menemukan solusi atas kesulitan dan menjalani kehidupan yang bebas masalah untuk meraih kebahagiaan (Miharja, 2020).

Teori dan praktik berbasis keagamaan melalui bimbingan dan konseling Islam banyak dikembangkan melalui konseling dengan pendekatan religius, yang ditunjukkan melalui proses konseling. Yang dibantu oleh konselor yang terampil dan berpengalaman dalam memberikan bantuan dengan memasukkan keyakinan dan praktik keagamaan kepada klien ke dalam sesi konseling. Bentuk Konseling religius yang digunakan, diantaranya

dengan metode muhasabah, kebersyukuran, ptazkiyatun nafs, tadabur al-qur'an, berdzikir, berdoa, dan sebagainya merupakan contoh penerapan dan integrasi prinsip-prinsip agama dalam proses konseling (Afnilaswati et al., 2021).

Praktisi, keilmuan dan konselor Islam yang memiliki konsen pada kemajuan bimbingan dan konseling Islam harus semakin berperan mengembangkan dan menyampaikan bimbingan dan konseling Islam dalam kajian-kajian ilmiah maupun mengembangkan serta mengaplikasikan konsep berdasarkan landasan Islam sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam pemikiran maupun inovasi dalam ranah konseptual maupun aplikatif dari Bimbingan dan konseling Islam. Hal ini juga memerlukan dukungan semua pihak dalam pengembangan bimbingan dan konseling Islam.

Simpulan

Bimbingan dan konseling Islam dalam perkembangannya mengalami banyak peningkatan keilmuan. Dalam kajian anwar Sutoyo disebutkan bimbingan dan konseling Islami memiliki peran dalam mewarnai perjalanan perkembangan keilmuan yang didukung oleh keilmuan

barat maupun dari agama Islam (Al Qur'an dan Hadits).

Bimbingan konseling Islam menjadi salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan pemahaman diri dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah tentang dirinya, lingkungannya untuk mencapai perkembangan potensi dan kebahagiaan melalui pendekatan Islam.

Referensi

- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep Aplikasi Landasan Dan Pendekatan Religius Dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 128–134. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3260>
- Anwar, M. F. (2015). Filsafat Manusia dalam Bimbingan Konseling Islam. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, VI(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/orasi.v6i1.1407>
- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Raudhah*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v5i1.137>
- Basri, A. S. H., Musyirifin, Z., Anwar, M. K., & Rahmat, H. K. (2019). Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(2), 136–158. <https://doi.org/10.15575/alisyraq.v2i2.38>
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 381–400. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i2.1035>
- Farozin, M. (2014). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Peminatan Peserta Didik. *Proceeding Seminar Nasional FIP UNY: Pendidikan Untuk Perubahan Masyarakat Bermartabat*, 1–10.
- Handayani, N. (2021). Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan Epistemologi Islam). *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 142–149. <http://e-journal.iai-alazhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/article/view/432>
- Husni, M., & Hasyim, M. (2021). Landasan Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1). <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/126>
- Maba, A. P., Hernisawati, H., & Mukhlishin, A. (2017). Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1736>

- Miharja, S. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 14–28.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6956>
- Mustofa, M. R., & Nurjannah. (2022). Cognitive Behavioral Therapy: : LITERARUR REVIEW (Sejarah, Kritik, Dan Konsep Penyempurnaan Berdasarkan Nilai Islam). *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 16–22.
<https://doi.org/10.51192/cons.v2i1.193>
- Muzaki, M., & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu Alternatif bagi Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 213–226.
<https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5809>
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Rahmatullah, A. (2021). Filsafat Bimbingan dan Konseling Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 15–32.
<http://www.ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/adabuna/article/view/443>
- Rifa'i, A. (2015). Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 162–172.
<https://doi.org/10.30762/realita.v13i2.60>
- Saputra, A., & Muzaki, M. (2019). Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Konseling Islam untuk Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 95–110.
<https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4753>
- Solihah, F. (2014). Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 239–262.
<https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1006>
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan & konseling Islami (teori dan praktik)*. Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, A., Mahmudah, U., & Bakar, A. Y. A. (2022). Understanding Human Nature from Quranic Perspective. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(1), 16–24.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.44944>
- Tajiri, H. (2012). Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 226–248.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i2.363>
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Perdana Publishing.